

PEMBERIAN PUDING JAGUNG TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING PADA IBU HAMIL, BAYI DAN ANAK-ANAK DI DUSUN TEBING GANJANG

¹Siska Evi Martina,²Edryani Yonlafado Simanjuntak, ³Novita Aryani
Program studi ners, fakultas farmasi dan ilmu kesehatan
Universitas Sari Mutiara Indonesia
Korespondensi: siskaevi21@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Pemahaman masyarakat tentang stunting pada anak masih sangat minim, sehingga anak merupakan kelompok yang menjadi pusat perhatian pada pencegahan stunting. **Tujuan:** Pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam inovasi hasil tani menjadi puding jagung dalam upaya pencegahan stunting pada kelompok beresiko tinggi. **Metode:** Pengabdian masyarakat yang di gunakan adalah promosi kesehatan dengan pendekatan edukasi dan demonstrasi pembuatan puding jagung dari sumber tani masyarakat. **Hasil:** Peserta yang ikut sebanyak 40 orang yang terdiri dari ibu dengan anak balita dan wanita hamil. Seluruh (100 %) peserta berpartisipasi aktif dalam kegiatan demonstrasi dan 80 % peserta mengungkapkan baru mengetahui olahan jagung menjadi makanan bergizi. Seluruh (100 %) peserta mampu melakukan pengolahan jagung menjadi puding jagung yang sehat. **Kesimpulan:** Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa hasil sumber daya alam di masyarakat harus digunakan secara optimal dengan beberapa inovasi seperti olahan jagung menjadi puding jagung yang dapat mencegah kejadian stunting. Hasil kegiatan dapat dilakukan secara regular dan menghasilkan ide inovasi lain di masyarakat untuk mengembangkan hasil tani jagung menjadi makanan yang sehat.

Keyword: *stunting; inovasi makanan; puding jagung*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. *Stunting* menurut *WHO Child Growth Standart* didasarkan pada indeks panjang badan disbanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (*z-score*) kurang dari -2 SD (Kusuma, 2013). Balita tergolong *Stunting* apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya rendah dari standar nasional yang berlaku (Kementerian PPN, 2018). *Stunting* pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak, *Stunting* berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental (Kusuma, 2013). *Stunting* yang terjadi pada balita disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya akibat status ekonomi keluarga, ASI eksklusif, status imunisasi, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan BBRL (Setiawan, 2018).

Masalah kurang gizi atau stunting merupakan dua masalah yang saling berkaitan. Stunting pada anak merupakan dampak dari malnutrisi selama seribu hari pertama kehidupan. Hal ini menimbulkan gangguan perkembangan fisik pada anak, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik. Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi apabila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa (Setiawan, 2018).

Data prevalensi balita *stunting* di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 36,4% (WHO, 2018) termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Angka prevalensi *Stunting* di Sumatera pada Tahun 2017 adalah 28,4% yang berarti terjadi peningkatan sebesar 4% dari keadaan tahun 2016 (24,4%) (*Joint child Malnutrition Estimates*, 2018).

Salah satu tindakan yang dilakukan pelayanan kesehatan dalam upaya mencegah stunting pada anak adalah upaya promosi kesehatan. Upaya promosi kesehatan untuk kelompok Ibu dan Anak yang telah dilakukan dirasa belum efektif dan efisien. Berdasarkan peninjauan yang dilakukan di dusun Tebing Ganjang Desa Durin Tonggal Kecamatan Pancur Batu didapatkan bahwa 93% ibu memiliki anak balita tidak mengetahui tentang stunting. Mayoritas masyarakat (80%) bertani dengan hasil tani Jagung. 95% masyarakat tidak mengetahui kandungan dan manfaat jagung dan inovasi makanan dari jagung.

Berdasarkan fenomena dan pemaparan situasi wilayah dusun Tebing Ganjang Desa Durin Tonggal Kecamatan Pancur Batu dilakukan promosi kesehatan tentang pencegahan stunting dengan pemberian puding jagung. Tujuan utama kegiatan ini adalah ibu memiliki anak balita dapat mengolah makanan berbahan dasar jagung untuk pencegahan stunting.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan di Jambur Dusun Tebing Ganjang Desa Durin Tonggal Kecamatan Pancur Batu waktu pelaksanaan kegiatan ini adalah 31 Maret 2020 dimulai pukul 19.00 hingga selesai. Sasaran kegiatan ini adalah Ibu dan Anak di Dusun Tebing Ganjang Desa Durin Tonggal Kecamatan Pancur Batu sebanyak 20 orang berdasarkan kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam promosi kesehatan dalam pencegahan stunting. Sosialisasi tentang tujuan dan prosedur pelaksanaan kegiatan telah dilakukan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kegiatan promosi kesehatan. Metode promosi kesehatan yang dilakukan menggunakan metode pidato. Indikator keberhasilan dari kegiatan masyarakat ini adalah 75 % pengetahuan Ibu dan Anak lebih baik

setelah mengikuti kegiatan promosi kesehatan dan demonstrasi dalam pencegahan stunting/kerdil pada anak. Kegiatan evaluasi ini mengidentifikasi peningkatan pengetahuan ibu dan anak di Dusun Tebing Ganjang Desa Durin Tonggal Kecamatan Pancur Batu.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan promosi kesehatan pada Ibu dan Anak dilaksanakan di Jambur Dusun Tebing Ganjang Desa Kecamatan Pancur Batu. Kegiatan promosi kesehatan ini bertema “Pencegahan Stunting/Kerdil Pada Anak “. Yang dihadiri oleh 40 orang Ibu dan Anak dan dihadiri oleh kepala Dusun Tebing Ganjang, tokoh masyarakat dan perwakilan dari Puskesmas Desa Durin Tonggal. Kegiatan ini diawali dengan doa pembuka setelah itu anak diberi puding jagung. Sebelum itu masyarakat mendapatkan informasi tentang Gizi untuk pencegahan stunting selama ±15 menit dan pada saat diadakan tanya jawab masyarakat antusias dan aktif dalam bertanya, fasilitator aktif dalam umpan balik serta penjelasan singkat mengenai pertanyaan mengenai seputaran pemberian nutrisi pada pencegahan stunting, mereka mengatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi Ibu dan Anak untuk bekal di masa depan dan kegiatannya menarik dan aktif. Dan respon dari acara ini sangat positif karena para peserta senang dalam mengikuti acara.

Tabel 1.
Karakteristik Responden Kegiatan Pemberian Puding Jagung
Sebagai Pencegahan Stunting Pada Balita (n=40)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	%
Usia		
Anak (5-11) Tahun	15	37.5
Dewasa (17-35) Tahun	25	62.5
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	11	27.5
Perempuan	29	72.5
Pendidikan		
SD	15	37.5
SMP	20	50
SMA	5	12.5

Tabel 1. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas anak (5-11) Tahun sebanyak 15 orang (37.5%), dewasa sebanyak 25 orang (62,5%) sedangkan berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 11 orang (27.5%) dan perempuan sebanyak 29 orang (72.5%). Berdasarkan tingkat pendidikan SD 15 orang (37.5%), SMP 20 orang (30%) dan SMA 5 orang (12.5%).



Gambar 1.
Kegiatan Demonstrasi Pembuatan Puding Jagung

PEMBAHASAN

Stunting pada anak dapat mempengaruhinya dari ia kecil hingga dewasa. Dalam jangka pendek, *stunting* pada anak menyebabkan terganggunya perkembangan otak dan metabolisme tubuh, dan pertumbuhan fisik. Sekilas, proporsi tubuh anak *stunting* mungkin terlihat normal. Namun, kenyataannya ia lebih pendek dari anak-anak seusianya. Menghindari terjadinya *stunting* memang memerlukan ketekunan dan usaha yang menyeluruh dari semua pihak. Tanggung jawab ini bukan hanya milik para ibu, melainkan milik seluruh anggota keluarga.

Menurut WHO, *stunting* adalah kondisi gagal tumbuh. Ini bisa dialami oleh anak-anak yang mendapatkan gizi buruk, terkena infeksi berulang, dan stimulasi psikososialnya tidak memadai. Anak dikatakan *stunting* ketika pertumbuhan tinggi badannya tak sesuai grafik pertumbuhan standar dunia.

Data Riset Kesehatan Nasional (Riskesdas) 2018 yang diolah *Lokadata Beritagar.id* menunjukkan, 30,8% balita di Indonesia mengalami *stunting*. Angka ini turun jika dibandingkan data Riskesdas 2013, yakni (37,2%). Ambang batas prevalensi *stunting* dari WHO mengategorikan angka *stunting* $20 < 30\%$ sebagai tinggi, dan $\geq 30\%$ sangat tinggi. Indonesia tidak sendiri. Ada 44 negara lain dalam kategori angka *stunting* sangat tinggi.

WHO juga mencatat 60 dari 134 negara masih memiliki tingkat stunting di bawah standar 20%. Padahal, stunting adalah indikator kunci kesejahteraan anak secara keseluruhan. Negara-negara dengan angka stunting tinggi merefleksikan ketidaksetaraan sosial di dalamnya. WHO menjadikan stunting sebagai fokus *Global Nutrition Targets* untuk 2025, juga *Sustainable Development Goals* untuk 2030.

Maka dari itu, bagi masyarakat berpendapatan rendah harus mampu secara mandiri melakukan inovasi. Inovasi tidak harus dengan teknologi tinggi, dalam pencegahan stunting yang terpenting adalah peningkatan nutrisi yang sesuai. Masyarakat di Dusun Tebing Ganjang Desa Durin Tonggal mayoritas petani. Hasil tani harus diberdayakan untuk menjadi sumber daya olahan makanan. Hasil utama dari masyarakat Dusun Tebing Ganjang adalah jagung. Dalam memahami kandungan nutrisi jagung sangat tinggi dan dapat mencegah kejadian stunting maka masyarakat perlu difasilitasi untuk berinovasi. Inovasi yang diperlukan untuk membuat jagung menjadi makanan yang menarik dan memiliki rasa yang diminati anak-anak sehingga dapat meningkatkan asupan nutrisi dengan mengonsumsi jagung. Puding jagung menjadi salah satu inovasi yang dapat membuat anak dan banyak masyarakat mengonsumsi jagung dibandingkan olah yang telah secara umum dimakan.

Kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, et al (2016) pada anak balita di Desa Nelayan Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat konsumsi karbohidrat dengan status gizi berdasarkan indeks TB/U23. Banyak sekali fungsi karbohidrat diantaranya sebagai penyuplai energi otak dan syaraf, pengatur metabolisme, dan karbohidrat merupakan zat gizi utama yang menyuplai energi untuk tubuh supaya dapat melakukan aktivitasnya. Karbohidrat sangat dibutuhkan pada setiap daur kehidupan untuk menghasilkan energi, begitu pula dengan masa balita dimana tingkat aktivitas bermain yang tinggi dan membutuhkan energi untuk perkembangan otak. Semakin kurang konsumsi karbohidrat maka berisiko 1,7 kali lebih besar mengalami stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- WHO. World Health Statistics 2016: Monitoring Health for the SDGs, Sustainable Development Goals.
- Direktorat Gizi Masyarakat. Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG). 2017. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018.

- Sari, I. Y., Ningtyias, F. W. & Rohmawati, N. 2016. Konsumsi Makanan dan Status Gizi Anak Balita (24–59 bulan) di Desa Nelayan Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Artik. Ilm. Has. Penelit. Mhs.
- Panel, E. & Nda, A. 2013. Scientific Opinion On Nutrient Requirements And Dietary Intakes Of Infants And Young Children In The European Union. EFSA J. 11, 1–103.